

**POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MENGATASI
APREHENSI PADA SISWA SMAN 3 TANJUNG BALAI**

TUGAS AKHIR

Oleh:

**ARDIANSYAH
2103110265**

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah Selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

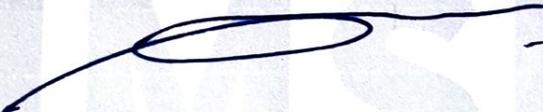
Nama Lengkap : Ardiansyah
NPM : 2103110265
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Guru Dalam Mengatasi Aprehensi
Pada Siswa SMA N 3 Tanjung Balai.

Medan, 15 Agustus 2025

Pembimbing


Drs. Zulfahri, M.I.Kom
NIDN: 0118056301

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi


Dr. Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom
NIDN: 0127048401

Dekan


Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., S.Sos., MSP
NIDN: 0030017402

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : Ardiansyah
NPM : 2103110265
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada Hari, Tanggal : Kamis, 28 Agustus 2025
Waktu : Pukul 08.15 WIB s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc.Prof.Dr.Faustyna, S.Sos.,MM.,M.I.Kom (.....)

PENGUJI II : Dr.Akhyar Anshori,S.Sos,M.I.Kom (.....)

PENGUJI III : Drs.Zulfahmi,M.I.Kom (.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Assoc.,Prof., Dr., Arifin Saleh., S.Sos., MSP

Assoc.,Prof., Dr., Abrar Adhani., S.Sos., M.I.Kom

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, Ardiansyah, NPM 2103110265, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, Kamis, 9 Oktober 2025

Yang Menyatakan,



Ardiansyah

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirabbil'alamina segala puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah Subhana wa Ta'ala yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Tak lupa shalawat beriringkan salam kita hadiahkan kepada baginda Muhammad Shallallahu alaihi wasallam yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan yang tinggi sekarang ini.

Suatu kebanggaan bagi penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Namun, penulis juga merasa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangannya. Adapun tugas akhir penulis yang berjudul “Pola Komunikasi Guru Dalam Mengatasi Aprehensi Pada Siswa SMA Negeri 3 Tanjungbalai” diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang S-rata 1 (S-1) Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Ucapan terima kasih yang dalam kepada yang teristimewa kedua orang tua tercinta penulis yaitu Ayahanda Sutrisno dan Ibunda Wasliana yang telah membesarkan, mendidik, mendoakan penulis serta telah memberikan dukungan moral maupun materil dari awal perkuliahan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

Dalam kesempatan ini maka penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan bisa diselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof., Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc.Prof., Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc.Prof., Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I. Kom., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Assoc Prof Dr. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom, selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera.
6. Bapak Dr. Faisal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom, selaku Sekretaris Prodi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Drs. Zulfahmi, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran maupun dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan juga Dosen Dr.Irwan Syari Tanjung, S.Sos, M.AP selaku Pembimbing Akademik Penulis yang telah

- membantu penulis dari awal perkuliahan sampai diakhir perkuliahan penulis.
8. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis menjalani perkuliahan.
 9. Staf Biro dan Pegawai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak membantu penulis dalam hal mengurus berkas-berkas perkuliahan.
 10. Sekolah SMA Negeri 3 Tanjungbalai yang telah mengizinkan penulis mendapatkan data dan informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
 11. Teman seperjuangan di kelas D sore yang telah memberikan dukungan kepada penulis walaupun tidak secara langsung.
 12. Teman seperjuangan di UKM-LPM Teropong UMSU tempat penulis belajar dan berkembang selama perkuliahan, yang telah memberikan dukungan kepada penulis secara tidak langsung.
 13. Terakhir terima kasih kepada diri sendiri Ardiansyah, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.

Dengan rendah hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena itu penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan hal-hal yang kurang berkenan di hati pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca teruma pihak alamater tercinta

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Amin Yaa Rabbal Alamin.

Medan, Agustus 2025

Penulis

Ardiansyah

POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MENGATASI APREHENSI PADA SISWA SMAN 3 TANJUNG BALAI

ARDIANSYAH

2103110265

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi guru dalam mengatasi pemahaman Aprehensi (kecemasan berkomunikasi) yang dialami siswa SMAN 3 selama proses pembelajaran berlangsung. Aprehensi komunikasi merupakan hambatan psikologis yang dapat mengganggu partisipasi aktif siswa di kelas. Guru sebagai aktor utama dalam proses belajar mengajar memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang mendukung keberanian dan kenyamanan siswa dalam menyampaikan pendapat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap guru dan siswa kelas XI dan XII di SMA Negeri 3 Tanjungbalai. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori komunikasi pendidikan dari Talgu et al. (2025), yang mengklasifikasikan peran guru komunikasi ke dalam lima kategori: sebagai pengelola, pengarah, penyampai informasi, penyedia dukungan, dan penggerak semangat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan pola komunikasi yang adaptif dan mendukung psikologis siswa. Guru sebagai pengelola menciptakan suasana kelas yang nyaman; sebagai pengarah memberikan arahan dan motivasi; sebagai penyampai informasi menyampaikan materi secara jelas dan menarik; sebagai penyedia dukungan membangun hubungan emosional; dan sebagai penggerak semangat memotivasi siswa untuk lebih percaya diri. Pola-pola ini secara signifikan membantu siswa mengatasi rasa takut, cemas, dan ragu dalam berkomunikasi di kelas.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Guru, Aprehensi, Komunikasi Pendidikan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pembatasan Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Masalah.....	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.6 Sistematika Penulisan	6
BAB II URAIAN TEORITIS.....	8
2.1 Pola Komunikasi	8
2.2 Komunikasi Guru.....	10
2.3 Aprehensi Komunikasi.....	16
2.4 Anggapan Dasar.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	18
3.1 Jenis Penelitian.....	18
3.2 Kerangka Konsep.....	18
3.3 Definisi Konsep	19
3.4 Kategorisasi Penelitian.....	19
3.5 Informan atau Narasumber	19
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	20
3.7 Teknik Analisis Data.....	21
3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian	22
3.9 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian	22
3.10 Visi dan Misi SMA Negeri 3 Tanjungbalai	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	25
4.1 Hasil Penelitian	25
4.1.1	25
4.1.2	25
4.2 Pembahasan.....	36
4.3 Temuan Tambahan.....	39
BAB V PENUTUP.....	41
5.1 Simpulan	41
5.2 Saran	41
DAFTAR PUSTAKA.....	43
LAMPIRAN.....	47

DAFTAR TABEL

TABEL 3.1	18
TABEL 3.2	19
TABEL 4.1	25

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 3.1	23
GAMBAR 3.2	24

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan salah satu bentuk *transmission of knowledge* dalam proses pembelajaran, sifatnya mentransfer ilmu pengetahuan berupa materi pelajaran dari guru kepada peserta didik. (Latuconsina, 2019). Seiring dengan berjalannya waktu, komunikasi memiliki peranan yang semakin kompleks, tidak hanya sebagai kebutuhan tetapi terus berkembang menjadi istilah yang paling populer dalam setiap kehidupan sehari-hari (Zulfahmi, 2017). Secara umum komunikasi juga merupakan hal yang sangat vital dalam mempengaruhi perkembangan diri seseorang, semua sifat tingkah laku serta perilaku seseorang terbentuk oleh proses komunikasi. Konsep diri seseorang terbentuk bukan karena faktor yang dibawa sejak lahir melainkan faktor yang di pelajari dan terbentuk melalui pengalaman individu dan interaksi dengan orang lain (Pinem, 2018). Pendidikan sebagai usaha sadar untuk pembentukan karakter dan kemampuan siswa, dalam proses pendidikan tugas seorang guru bukan hanya sebagai pengajar namun juga menjadi seorang pendidik. Pendidikan telah dipandang sebagai suatu investasi dalam pembangunan sumber daya manusia yang amat diperlukan dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Pendidikan makin banyak memerlukan berbagai keahlian profesional dalam manajemennya serta memerlukan berbagai keahlian yang bersifat interdisipliner dalam memecahkan masalahnya (Purwaningsih et al., 2022). Dalam praktiknya, tidak semua siswa mampu merespons proses pembelajaran secara aktif karena berbagai kendala psikologis, salah satunya adalah kecemasan dalam berkomunikasi biasa disebut

aprehensi komunikasi. Menurut West & Turner (2009) kecemasan dalam berkomunikasi (*Communication Apprehension*) yaitu ketakutan berupa perasaan negatif yang dirasakan individu dalam melakukan komunikasi, biasanya berupa perasaan tegang, gugup ataupun panik ketika melakukan komunikasi (Sunusi et al., 2018).

Di lingkungan SMA, masa remaja yang penuh perubahan psikologis dan sosial turut memperbesar potensi munculnya aprehensi komunikasi. Masalah kecemasan komunikasi yang sering terjadi diantaranya yaitu cemas ketika menyampaikan pendapat di kelas, cemas saat presentasi di depan kelas, ketika tampil di depan kelas seperti saat berpidato, membaca puisi, tidak percaya diri ketika mengikuti drama dan biasanya siswa juga mengalami masalah kecemasan komunikasi dengan guru, teman, dan orang lain (Inikah, 2015). Jika tidak ditangani dengan tepat, aprehensi ini dapat berkembang menjadi hambatan jangka panjang dalam kemampuan komunikasi siswa.

Guru harus mulai membuka diri kepada perannya sebagai motivator dan fasilitator dalam mengatasi aprehensi yang dialami siswa. Ini sesuai dengan pembelajaran modern di mana guru dipandang sebagai fasilitator, tutor bukan lagi melulu sebagai pembicara di depan kelas. Seperti terdapat dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB I pasal 1, guru didefinisikan: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Kata-kata “guru sebagai pendidik yang profesional”

mengindikasikan bahwa tidak semua orang bisa diangkat atau ditempatkan tugas menjadi guru, karena guru adalah sebagai suatu profesi yang menuntut keahlian khusus dalam melaksanakan tugas dan perannya (Ilyasir, 2020). Guru juga dituntut berpartisipasi dalam perkembangan siswanya. Partisipasi adalah keterlibatan seseorang dalam situasi baik secara mental, pikiran atau emosi dan perasaan yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan dalam usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan ikut bertanggung jawab terhadap kegiatan pencapaian tujuan tersebut (Khairani, 2021).

Dalam hal ini, pola komunikasi guru sangat berperan penting dalam mengatasi aprehensi komunikasi pada siswa sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Pola komunikasi dalam pembelajaran adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar manusia (Bagus & Dewi, 2018).

Pola komunikasi dalam pendidikan ialah sebuah kegiatan yang dilakukan antara guru dan peserta didik dengan harapan agar tercapainya tujuan dengan adanya perubahan tingkah laku, meningkatnya aspek perkembangan anak, pemahaman, keterampilan, dan sikap. Peran guru dan siswa dalam proses pembelajaran haruslah dominan. Dengan demikian, guru diharapkan mampu menyesuaikan diri bagaimana cara berkomunikasi dengan siswa dan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh siswa agar dapat mengatasi rasa cemas dalam berkomunikasi (Anggraini, 2021). Oleh karena itu, penting untuk

mengetahui seperti apa pola komunikasi yang diterapkan guru dalam menghadapi kondisi tersebut. SMA Negeri 3 Tanjungbalai sebagai salah satu institusi pendidikan di Sumatera Utara menjadi tempat yang relevan untuk mengkaji fenomena ini. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa masih ada sebagian siswa yang menunjukkan tanda-tanda aprehensi dalam situasi ketika pembelajaran sedang berlangsung seperti siswa yang enggan mengangkat tangan ketika ia ingin bertanya pada suatu hal yang ia kurang pahami dikarenakan kurangnya hubungan emosional guru dengan siswa. Hal ini mendorong pentingnya penelitian mengenai bagaimana pola komunikasi yang diterapkan guru dalam merespons kondisi tersebut. Apakah guru mampu menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan kebutuhan emosional siswa? Dan bagaimana pola komunikasi yang digunakan guru dalam menciptakan kenyamanan belajar?

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan dan menganalisis "*Pola Komunikasi Guru Dalam Mengatasi Aprehensi Pada Siswa di SMA Negeri 3 Tanjungbalai*". Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam memperkuat kompetensi komunikasi guru sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan psikologis dan akademik siswa.

1.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya difokuskan pada interaksi yang terjadi di dalam proses pembelajaran, baik secara verbal maupun nonverbal, yang dilakukan oleh guru terhadap siswa yang menunjukkan tanda-tanda aprehensi.

Penelitian ini tidak mencakup faktor eksternal di luar lingkungan sekolah, seperti pengaruh keluarga, latar belakang sosial ekonomi, atau kondisi psikologis siswa yang memerlukan pendekatan klinis. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru di SMA Negeri 3 Tanjungbalai, dan fokus utama diarahkan pada bagaimana pola komunikasi para guru dapat membantu siswa mengurangi rasa cemas, takut, atau enggan berkomunikasi dalam kegiatan belajar mengajar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas ,maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah “Bagaimana pola komunikasi guru dalam mengatasi aprehensi komunikasi pada siswa SMA Negeri 3 Tanjungbalai?”

1.4 Tujuan Penelitian

- 1.1 Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi guru dalam mengatasi aprehensi pada siswa.
- 1.2 Untuk mengetahui bentuk-bentuk aprehensi komunikasi yang dialami oleh siswa.
- 1.3 Mendeskripsikan pola komunikasi guru dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 3 Tanjungbalai.

1.5 Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Teoritis

Temuan dalam penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan mengenai penerapan teori komunikasi aprehensi dalam konteks pendidikan, serta memperkuat pemahaman mengenai pola komunikasi efektif antara guru dan siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru:

Memberikan wawasan tentang pentingnya membangun pola komunikasi yang efektif dan suportif dalam proses pembelajaran guna mengurangi aprehensi komunikasi yang dialami siswa. Guru dapat mengevaluasi dan mengembangkan pendekatan komunikasi mereka agar lebih responsif terhadap kebutuhan emosional siswa.

b. Bagi Siswa:

Diharapkan dapat membantu siswa menyadari bahwa aprehensi komunikasi adalah hal yang umum, dan dapat diatasi dengan bantuan lingkungan belajar yang mendukung. Siswa juga diharapkan dapat lebih terbuka dan aktif dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Sebagai masukan dalam merancang program peningkatan kompetensi guru dalam hal komunikasi interpersonal dan pendekatan psikologis terhadap siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih inklusif dan humanis.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Menjadi bahan acuan dan pijakan awal untuk peneliti selanjutnya yang mengkaji lebih dalam hubungan antara pola komunikasi dan faktor psikologis siswa dalam konteks pendidikan, baik di tingkat SMA maupun jenjang lainnya.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini berisikan tentang uraian dari latar belakang masalah, perumusan masalah serta tujuan dan manfaat penelitian yang ditulis oleh penulis.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Pada bagian ini berisikan menguraikan teori-teori mengenai pola komunikasi guru dalam mengatasi aprehensi pada siswa SMA antara lain Pola Komunikasi, Komunikasi Guru, Aprehensi Komunikasi.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bagian ini menguraikan tentang jenis penelitian, kerangka konsep, defenisi konsep, kategorisasi penelitian, informan atau narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini menguraikan tentang hasil penelitian di lapangan dan pembahasan terkait penelitian yang telah dilakukan.

BAB V : PENUTUP

Pada bagian ini menguraikan Simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Pola Komunikasi

Yang dimaksud dengan “pola” adalah gambaran, bentuk, model, sistem, atau struktur tertentu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Namun kata “komunikasi” sendiri berasal dari kata bahasa Inggris “communication” yang berarti berbagi pengetahuan atau makna. Proses berbagi konsep, makna, atau informasi dengan orang lain melalui berbagai media disebut komunikasi. Memastikan saling pengertian di antara semua pihak yang berkepentingan adalah tujuan utama komunikasi. Menurut Djamarah, pola komunikasi adalah cara dua orang atau lebih berinteraksi atau bertukar informasi agar pesan dapat dipahami dan dibalas dengan jelas (Talgu et al., 2025).

Dalam pembelajaran terjadi sebuah komunikasi, yakni antara guru dengan peserta didik. (Masdul, 2018). Maka dari itu pola komunikasi merupakan unsur yang sangat penting agar pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan proses belajar yang diikuti peserta didik dapat berjalan dengan baik. (Latuconsina, 2019). Menurut Wibawati Bermi tahun 2016 dalam skripsinya yang berjudul “Pola Komunikasi Efektif dalam Mengatasi Masalah Belajar”. Ada beberapa rangkaian kegiatan yang membentuk sebuah pola komunikasi efektif dalam mengatasi masalah belajar meliputi: mengidentifikasi masalah, menciptakan proses belajar yang menyenangkan, melakukan konseling, membangun komunikasi dan hubungan yang efektif. Pola komunikasi efektif diterapkan ke dalam sistem sekolah sehingga dapat menjadi acuan dalam kegiatan mengatasi masalah belajar (Nim, 2022).

Menurut Mudjito (Dalam Nugraha et al., 2022) ada empat pola komunikasi,

yaitu pola komunikasi roda, pola rantai, pola lingkaran, dan pola bintang, keempat pola tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

1. Pola Roda

Pada Pola Roda, Peran seorang (A) dapat berkomunikasi pada banyak orang, yaitu B, C, D, dan E.

2. Pola Rantai

Pada Pola Rantai, seorang (A) dapat berkomunikasi dengan seseorang (B), dan diteruskan ke (C), ke (D), dan ke (E).

3. Pola Lingkaran

Pola Lingkaran, pada sistem kerjanya sama seperti pola rantai, namun orang terakhir (E) dapat berkomunikasi dengan (A).

4. Pola Bintang

Pada Pola Bintang, semua anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota.

Menurut definisi yang diberikan di atas, komunikasi dapat diartikan sebagai suatu strategi atau kerangka kerja yang mengatur interaksi antar orang dalam proses penyampaian dan penerimaan informasi. Proses ini terdiri dari dua komponen besar: pertama, skema yang menggambarkan proses-proses dalam suatu kegiatan, dan kedua, aspek-aspek kunci yang mempengaruhi dinamika interaksi komunikasi antara individu, kelompok, dan organisasi.(Talgu et al., 2025)

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara-cara yang tepat sehingga pesan-pesan yang dimaksud dapat dipahami (Nugraha et al., 2022). Berbagai pola komunikasi dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Komunikasi Intrapersonal: Wacana internal di mana seseorang

merefleksikan pikiran dan perasaannya sendiri.

2. Komunikasi Interpersonal: Jenis komunikasi ini berlangsung antara dua orang, dengan pertukaran informasi yang langsung dan personal.
3. Komunikasi Kelompok: Di dalam pola ini, informasi dipertukarkan dalam suatu kelompok, memungkinkan anggotanya untuk berkolaborasi dan berbagi ide.
4. Komunikasi Massa: Proses penggunaan media seperti radio, televisi, dan surat kabar untuk menyebarkan pesan ke khalayak luas (Talgu et al., 2025).

2.2 Komunikasi Guru

Komunikasi merupakan salah satu cara penting bagi pengajar dalam melaksanakan proses belajar mengajar (Khoiruddin, 2015). Dengan demikian, peran guru sangat vital dalam perkembangan siswa. Menurut (Talgu et al., 2025) ada beberapa peran guru antara lain:

1. Peran guru sebagai pengelola: Seorang guru memiliki tanggung jawab yang luas dalam mengatur berbagai aktivitas akademik. Tugas ini meliputi penetapan peraturan di sekolah, penyusunan jadwal akademik, serta pelaksanaan berbagai kegiatan lain yang terkait dengan proses belajar mengajar. Dengan mengelola berbagai aspek kegiatan siswa, guru berkontribusi pada terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, memungkinkan siswa mencapai hasil yang maksimal.
2. Peran Guru sebagai Penyampai Informasi: Dalam kapasitas ini, guru diharapkan menyampaikan informasi terkini mengenai ilmu

pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan kompetensi yang ditentukan. Untuk berhasil, guru perlu menguasai materi pelajaran dengan baik agar dapat menjelaskan informasi tersebut secara jelas dan tepat kepada siswa.

3. Peran Guru sebagai Pengarah: Dalam perannya ini, guru sangat penting dalam membantu siswa berkembang menjadi individu yang memiliki etika, keterampilan, dan karakter baik. Tanpa bimbingan guru, siswa dapat menghadapi kesulitan dalam perkembangan mereka, terutama di tahap awal sebelum mencapai kemandirian.
4. Peran Guru sebagai Penyedia Dukungan: Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, mempermudah siswa dalam proses pembelajaran. Dengan menyediakan fasilitas yang memadai dan suasana kondusif, guru dapat meningkatkan kelancaran proses belajar dan memberikan pengalaman menyenangkan bagi siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar.
5. Peran Guru sebagai Penggerak Semangat: Sebagai penggerak semangat, guru diharapkan mampu memotivasi siswa untuk lebih antusias dan aktif dalam proses belajar. Dengan kepekaan terhadap kebutuhan siswa, guru dapat meningkatkan minat dan partisipasi mereka, menciptakan suasana belajar yang inspiratif dan dinamis.

Salah satu teori komunikasi yang masih digunakan dalam dunia pendidikan yaitu teori Stimulus- Organism- Response (SOR), memberikan makna bahwa stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Teori tersebut, memberikan gambaran bahwa komunikasi guru secara verbal maupun nonverbal kepada peserta didik akan diterima atau tidak

bergantung cara guru berkomunikasi, sehingga bisa membuat peserta didik menangkap apa yang dikomunikasikan (Latuconsina, 2019).

Fungsi komunikasi guru menurut (Alie, 2023) yaitu :

1. Guru Sebagai Fasilitator: Sebagai fasilitator, pendidik mampu dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran.
2. Guru Sebagai Pengelola: Sebagai pengelola pembelajaran (learning manager), guru mampu dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara nyaman.
3. Guru sebagai Demonstrator: Yang dimaksud dengan fungsi komunikasi guru sebagai demonstrator adalah untuk menunjukkan kepada peserta didik segala sesuatu yang dapat membuat peserta didik lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.
4. Guru sebagai Pembimbing: Peserta didik adalah Individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan, dan sebagainya.
5. Guru Sebagai Motivator: Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi peserta didik yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas terlihat bahwa guru memegang

peranan penting dalam pendidikan. Seorang guru harus mampu beradaptasi dengan berbagai kebutuhan dan kondisi di lingkungannya selain berperan sebagai pengajar. Guru diharapkan mampu menghadapi tantangan dalam peran profesionalnya sambil menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya.

Guru membantu peserta didik memahami materi yg dipelajari yang akan terjadi pendidikan akan lebih bermakna bila terdapat keterhubungan yang kuat antara pengajar serta siswa. Melalui komunikasi yang intensif, pengajar bisa mengetahui keadaan mental peserta didik dan taraf perkembangan emosinya. Selain itu, pengajar mengetahui secara absolut taraf kesulitan yg dihadapi peserta didik selama proses pembelajaran (Khoiruddin, 2015). Menurut Ramlan dalam bukunya mengatakan bahwa : Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan seseorang dikatakan melakukan kegiatan belajar setelah ia memperoleh hasil yakni terjadinya perubahan tingkah laku. misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terampil menjadi terampil. Pada hakekatnya perubahan tingkah laku itu ialah perubahan kepribadian pada diri seseorang (Munirah, 2018).

Guru merupakan orang yang dianggap mampu mentransfer materi ajar, gagasan, wawasan lainnya kepada siswa haruslah dipandang sebagai sebuah proses belajar mengajar. siswa harus dijadikan subjek dalam sebuah pembelajaran. Di sinilah pentingnya seorang guru memiliki komunikasi yang lancar, baik dan mampu menggerakkan siswa untuk melakukan interaksi. Membuat suasana belajar menyenangkan, nyaman, dan tak tertekan. Guru bukan hanya sebagai orang yang mengajar, tetapi lebih dari itu yakni sebagai orang tua, rekan, maupun sahabat. Karena ada siswa yang tidak mau terbuka kepada orang tua, tetapi kepada guru bisa terbuka terkait dengan persoalan atau masalah yang sedang dihadapinya, sehingga

rasa kasih sayang dari seorang guru kepada siswa akan menjadikan motivasi tersendiri (Inah, 2016). Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan- penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat, jika motivasi untuk belajar bertambah. Sebaliknya jika motivasi kurang maka hasil belajar akan berkurang (Munirah, 2018). McDonald, menggambarkan motivasi sebagai pergeseran energi internal yang ditandai dengan terbentuknya emosi dan perilaku yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu (Talgu et al., 2025).

Peran komunikasi pendidikan menurut Chotimah, antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi Sosial; Ini dipergunakan menjadi indera komunikasi, pembentukan karakter, ekspresi dan kebahagiaan. Komunikasi juga berperan dalam memperlancar komunikasi vertikal dan horizontal antara pengajar serta peserta didik. Keberagaman sosial adalah faktor penting pada lingkungan sekolah, serta penting bagi pengajar buat memahami serta mengelola keragaman ini dan menjalin hubungan yg efektif menggunakan siswa asal latar belakang sosial yg tidak sama.
2. Fungsi Ekspresif; Guru yang bisa berkomunikasi perlu mempunyai kemampuan komunikasi untuk mengelola emosi serta perasaan peserta didik. Hal ini mencakup kemampuan guru pada membimbing peserta didik pada berkata perasaannya, menyuarakan permasalahannya, serta mendorong perilaku empati dalam konteks

eksklusif serta grup.

3. Fungsi Ritual; Komunikasi berperan pada mentransmisikan nilai-nilai yg dikonstruksi secara sosial mirip nilai-nilai kepercayaan serta sosial budaya di sekitar lingkungan pendidikan. Fitur ini sangat berguna terutama dalam situasi eksklusif di mana siswa berada pada tekanan besar dan membutuhkan dukungan sesuai latarbelakang sosialnya saat menghadapi momen kritis.
4. Fungsi Instrumental; aktivitas ini bertujuan untuk memberikan isu kepada peserta didik berupa pembelajaran, motivasi, perubahan sikap dan pembentukan pola pikir yg merupakan fungsi awam dari komunikasi. aktivitas ini mengandung unsur persuasif serta nilai edukatif yg menyampaikan kontribusi terhadap perkembangan peserta didik.

Dalam penerapan komunikasi yang efektif guru juga harus meningkatkan motivasi dan keinginan siswa untuk berkomunikasi baik secara individu maupun kelas. Kegiatan tersebut dapat dipacu dengan menerapkan model-model, metode dan pendekatan pembelajaran yang dapat memicu kondisi dan kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Model-model dan pendekatan yang dimaksud selain akan menghasilkan tujuan yang baik dalam pola pengajaran dan tujuan umum dan khusus kurikulum yang ingin dicapai. Guru atau pendidik dapat menerapkan metode pembelajaran seperti *Every One Teacher It's here*, model pembelajaran *talking stick* dan model pembelajaran *Number Head Together*. Ketiga metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. *Every One Teacher It's here*

Jadi *every one is teacher here* adalah suatu metode yang memberi kesempatan pada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai

“pengajar” terhadap peserta didik lain. Dalam proses belajar tidak harus berasal dari guru, siswa bisa saling mengajar dengan siswa yang lainnya.

b. Talking stick

suatu model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya, selanjutnya kegiatan tersebut diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

c. Number Head Together

suatu Model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Sinaga, 2025).

2.3 Aprehensi Komunikasi

Dalam perkembangannya, remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor permasalahan, yakni: Faktor Pribadi, Setiap anak berkepribadian khusus. Keadaan khusus pada anak bisa menjadi sumber munculnya berbagai perilaku menyimpang. Faktor Keluarga, Keluarga adalah unit sosial yang paling kecil dalam masyarakat. Lingkungan keluarga berperan besar karena merekalah yang langsung atau tidak langsung terus-menerus berhubungan dengan anak. Lingkungan Sosial dan Dinamika Perubahannya, Lingkungan sosial dengan berbagai ciri khusus yang menyertainya peranan besar memegang terhadap munculnya corak dan gambaran kepribadian pada anak (Adhani & Priadi, 2017)

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi siswa yaitu aprehensi dalam berkomunikasi. Aprehensi merupakan bentuk reaksi atas adanya sesuatu yang

dianggap mengancam individu dan dampak akan konflik diri. Ilmuwan yang dikenal melakukan pendalaman penelitian mengenai aprehensi komunikasi adalah James C McCroskey. McCroskey (1984) dalam Vincentius dan Wiwid, menyatakan aprehensi komunikasi berartikan tingkatan kecemasan atau ketakutan seseorang kepada komunikasi yang sedang berlangsung hingga komunikasi yang masih diantisipasi dengan individu lain ataupun di publik. Aprehensi komunikasi sebagai sebuah bentuk sifat kepribadian dengan memperhatikan beberapa hal yakni; psikologis (kognitif, afektif, psikomotorik) dengan interaksi sosial. Lebih lanjut menurut McCroskey aprehensi komunikasi merupakan kepribadian yang dipelajari. Pendapat tersebut didasari oleh pemikirannya yang menyatakan bahwa tidak ada suatu hal memprihatinkan yang alami sejak lahir namun, hal tersebut merupakan sesuatu yang berkembang sejak usia dini pada anak-anak. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik Simpulan bahwa aprehensi komunikasi dapat diminimalisir hingga dihilangkan. Seseorang yang mengalami aprehensi komunikasi disebut dengan istilah aprehensif. Seorang aprehensif cenderung bersifat menjauhi pergaulan dan komunikasi dilakukan secukupnya hanya pada saat terdesak saja. Memiliki kecemasan dalam berkomunikasi dapat membuatjalanan interaksi sosial tersendat hingga terkadang pembahasan komunikasi seorang aprehensif tidak relevan yang membuat individu terlihat tidak menarik bagi orang yang mendengar (Solihat et al., 2024).

2.4 Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan beberapa anggapan dasar sebagai pijakan bahwa fenomena yang diteliti memang benar-benar terjadi dan relevan untuk ditelusuri. Adapun anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Komunikasi merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran.
- Tidak semua siswa memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam konteks pendidikan formal.
- Pola komunikasi yang digunakan guru dapat membantu siswa merasa lebih aman, diterima, dan termotivasi untuk berbicara dan berpartisipasi aktif.
- Pola komunikasi guru yang efektif dapat menurunkan tingkat apprehensi siswa.

BAB III METODE PENELITIAN

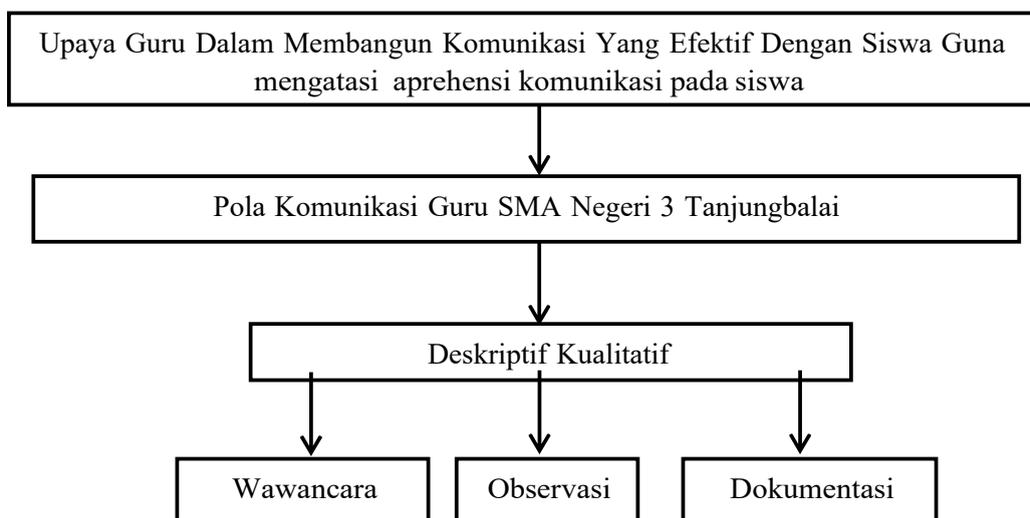
3.1 Jenis Penelitian

Semua penelitian memerlukan suatu metode untuk memudahkan proses penelitian dan mencapai tujuannya. Sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka metode yang digunakan penulis adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan penulis di lokasi penelitian. Wawancara yang dilakukan oleh penulis ialah datang langsung ke tempat dan melakukan komunikasi secara langsung dengan guru di SMA Negeri 3 Tanjungbalai.

3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep memberikan pemahaman tentang faktor atau komponen yang akan diteliti. Penelitian ini akan membantu orang yang membaca agar dapat memahami sesuai dengan tujuan yang ada pada penelitian ini dengan menggunakan konsep tersebut. Kerangka konsep pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Kerangka Konsep



Sumber : Olahan peneliti, 2025

3.3 Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan penjabaran dari kerangka konsep. Berikut

adalah defenisi konsep dari kerangka konsep di atas:

1. Upaya guru dalam sebuah pendidikan membangun komunikasi yang efektif di SMA N 3 Tanjungbalai.
2. Pola Komunikasi yang digunakan guru dalam membangun komunikasi yang efektif.
3. Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan wawancara,observasi dan dokumentasi.

3.4 Kategorisasi Penelitian

Adapun proses konsep teoritis dalam pola komunikasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kategorisasi yaitu:

Tabel 3.2 Kategorisasi Penelitian

Konsep Teoritis	Kategorisasi
Pola Komunikasi Guru (Talgu et al., 2025) dalam mengatasi aprehensi komunikasi siswa.	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai pengelola • Sebagai Pengarah • Penyampai Informasi • Penyedia Dukungan • Penggerak semangat

Sumber: Oleh Peneliti, 2025

3.5 Informan atau Narasumber

Informan atau narasumber merujuk pada seseorang yang memiliki pengetahuan,pengalaman atau informasi tertentu yang relevan dan memberikan jawaban sebagai responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penanya dalam suatu wawancara. Informasi ditetapkan dengan purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) 1 guru SMAN 3 yang terbilang ramah.
- 2) 1 guru SMAN 3 yang terbilang memiliki sikap ke otoriteran atau tidak ramah.
- 3) 1 siswa SMAN 3 yang memiliki tanda-tanda aprehensi.
- 4) 1 siswa SMAN 3 yang tidak memiliki tanda-tanda aprehensi.

Berdasarkan kriteria di atas maka informan penelitian ini berjumlah 4 orang sebagai berikut:

1. Informan pertama bernama Meyleni Bonipaula berusia 49 Tahun.

Menjabat sebagai Guru pada pelajaran bahasa indonesia. Lama mengajar 15 tahun, Kelas yang Diampu 11 dan 12.

2. Informan kedua bernama Naisah Marpaung S.Ag, berusia 50 Tahun.

Menjabat sebagai guru pada pelajaran biologi dan walikelas, lama mengajar 27 tahun, kelas yang diampu 11 dan 12.

3. Informan ketiga bernama Lisa Febrianti, berusia 16 Tahun. Merupakan

siswa SMAN 3 kelas 11.

4. Informan keempat bernama Juwita Putri Sinaga, berusia 16 Tahun.

Merupakan Siswa SMAN3 kelas 11.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertatap muka langsung antara pengumpul data dan narasumber atau sumber informasi. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara secara mendalam dengan partisipan, untuk mendapatkan berbagai informasi yang lebih jelas dan akurat mengenai pola komunikasi.

b. Teknik Observasi

Teknik observasi yang dilakukan pada penelitian ini salah satunya adalah observasi, yang berarti sebuah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek di lingkungan baik yang sedang berlangsung atau masih dalam proses yang melibatkan aktivitas perhatian terhadap suatu objek. Memilih teknik observasi secara partisipatif untuk pengumpulan data dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi sekaligus melibatkan diri secara langsung.

c. Dokumentasi

Beberapa sumber data seperti metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi melalui pencatatan, pengumpulan, dan analisis dokumen yang relevan dengan suatu subjek atau kegiatan, seperti pembelajaran tertentu. Dokumentasi merupakan pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif dan studi deskriptif untuk memperoleh data yang faktual dan mendalam.

3.7 Teknik Analisis Data

Pada proses penelitian ini, Teknik analisis data merupakan hal yang terpenting dalam suatu penelitian. Analisis kualitatif data, termasuk hasil wawancara yang digunakan untuk menganalisis dari pemecahan masalah yang akan muncul. Kegiatan analisis data yaitu reduksi data, Penyajian data, Simpulan dalam (Talgu et al., 2025) sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti akan menyaring dan merangkum informasi yang telah dikumpulkan, menyoroti elemen-elemen kunci yang penting dan mengeliminasi data yang dianggap tidak relevan. Tujuannya adalah untuk menghasilkan data yang lebih terorganisir, jelas, dan mudah dipahami.

b. Penyajian Data

Setelah proses reduksi, informasi yang telah disaring akan disajikan dalam format yang lebih mudah dipahami, seperti ringkasan, diagram, atau pengelompokan kategori. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian, sehingga pembaca dapat dengan cepat menangkap inti dari data yang ada.

c. Simpulan

Langkah terakhir mencakup penyusunan Simpulan yang merangkum hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini penting untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai temuan penelitian secara keseluruhan.

3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penulis melakukan penelitian. Lokasi dalam penelitian ini adalah di SMA N 3 Tanjungbalai yang terletak di Jl. Sman III, Gading, Kec. Datuk Bandar, Kota Tanjungbalai, Sumatera Utara 21334, dan waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini dimulai dari bulan Mei 2025 sampai Agustus 2025.

3.9 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian

SMA Negeri 3 Tanjungbalai merupakan salah satu sekolah negeri di Kota Tanjungbalai yang berdiri sejak tahun 1991. Berdirinya SMA Negeri 3 Tanjungbalai sejalan dengan kebutuhan masyarakat akan pendidikan setingkat SMA di kota Tanjungbalai. Semenjak dibuka SMA Negeri 3 sampai sekarang telah banyak menamatkan siswa yang tersebar di Kota Tanjungbalai, Sumatera utara dan kota besar lain di Indonesia. Saat ini SMA Negeri 3 Tanjungbalai memiliki jumlah siswa sebanyak 725 Orang, Guru 50 Orang dan Tenaga Kependidikan berjumlah 14 Orang. SMA Negeri 3 Tanjungbalai dalam

kurun waktu 2 tahun terakhir telah berhasil menghantarkan siswa/i melanjutkan studi ke perguruan tinggi negeri melalui jalur Prestasi SNMPTN 2022 sebanyak : 23 Orang dan SNPB 2023 Sebanyak : 18 Orang dan juga yang lulus melalui jalur tes UTBK-SNBT dan jalur prestasi SPAN-PTKIN. SMA Negeri 3 Tanjungbalai memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (10212011) dan Nomor Statistik Sekolah (301076402500), Saat ini SMA Negeri 3 Tanjungbalai dipimpin oleh Ibu Dra. Nahwati, MM Sebagai Kepala Sekolah Sejak Tahun2022.

Gambar 3.1 SMA Negeri 3 Tanjungbalai



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

3.10 Visi dan Misi SMA Negeri 3 Tanjungbalai

Visi

Terwujudnya Komitmen Yang Tinggi Untuk Meraih Prestasi Dibidang Akademik dan Non Akademik Disetiap Kompetensi, Serta Menciptakan Lingkungan Asri dan Bermartabat, Pulih Lebih Cepat Bangkit Lebih Kuat

Misi

Mengembangkan Penghayatan Terhadap Agama, Budaya dan Budi Pekerti yang Bersumber dari Kearifan dalam Bertindak, Memberikan Bekal Pengetahuan dan Keterampilan pada Seluruh Siswa dalam Kehidupan Bermasyarakat, Meningkatkan Keunggulan dalam Area Kompetensi yang Berprestasi di Bidang Olahraga, Menciptakan Lingkungan Bersih dan Sehat di Area Lingkungan Sekolah, Mencegah Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan, Meningkatkan Kemampuan Siswa Untuk Bersaing Diberbagai Bidang Akademik dan Non Akademik

3.11 Struktur Organisasi SMA Negeri 3 TanjungBalai

Gambar 3.2 struktur Organisasi SMA Negeri 3 TanjungBalai



Sumber Gambar: Dokumentasi Peneliti, 2025

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data Narasumber

Berikut adalah data narasumber dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Narasumber

Nama	Usia	Keterangan
Naisah Marpaung S.Ag	50 Tahun	Terbilang Guru Tidak Ramah
Meyleni Bonipaula S.Pd	49 Tahun	Terbilang Guru Ramah
Lisa Febrianti	16 Tahun	Siswa Yang Tidak Memiliki Tanda-Tanda Aprehensi
Juwita Putri Sinaga	16 Tahun	Siswa Yang Memiliki Tanda-Tanda Aprehensi

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

4.2 Hasil Wawancara

Hasil wawancara yang akan peneliti kemukakan tentang permasalahan yang sudah dijelaskan di bab 1, yakni bagaimana pola komunikasi guru dalam mengatasi aprehensi pada siswa di SMA Negeri 3 Tanjungbalai. Pada dasarnya pemahaman terhadap pesan dan informasi yang diberikan guru kepada peserta didik penting dilakukan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pengetahuan mengenai kualitas pembelajaran. Pada penelitian ini ditemukan bahwa pola komunikasi guru dalam mengatasi aprehensi (kecemasan) siswa mencakup beberapa strategi utama, yaitu pengelolaan suasana kelas, pendekatan personal, penggunaan metode pengajaran yang variatif, respon terhadap kesalahan siswa, serta dukungan emosional dan motivasi. Hal ini

sejalan dengan lima kategori peran guru menurut Talgu et al. (2025), yang penulis gunakan: Sebagai Pengelola → Guru mengatur suasana kelas agar kondusif melalui sapaan, ice breaking, dan pengaturan interaksi. Sebagai Pengarah → Guru membimbing siswa ragu untuk lebih berani berpartisipasi. Sebagai Penyampai Informasi → Guru menggunakan bahasa tubuh, intonasi, dan media pembelajaran untuk memperjelas materi. Sebagai Penyedia Dukungan → Guru memberikan dukungan emosional, apresiasi, dan komunikasi personal. Sebagai Penggerak Semangat → Guru memotivasi siswa dengan kata-kata positif, cerita inspiratif, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan kombinasi kelima peran tersebut, guru mampu menciptakan interaksi yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga pada penguatan mental siswa. Hal ini membantu mengurangi apprehensi dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran.

4.2.1 Pengelolaan Suasana Kelas

Penelitian dilakukan pada tanggal 22 bulan juli 2025 yang diawali dengan pertanyaan tentang Bagaimana guru mengatur suasana kelas agar kondusif dan tidak menimbulkan ketegangan bagi siswa kepada narasumber pertama yaitu Naisah Marpaung S.Ag merupakan guru yang terbilang tidak ramah menjawab memberi motivasi dan ice breaking terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran.

“Yang pertama” kita masuk kelas itu salam ya.. kemudian menyapa siswa, menanya kabarnya, mood dia belajar pada hari ini... kemudian sebelum belajar kita masuk pada ice breaking dulu untuk memotivasi siswa supaya konsentrasi dan semangat dalam belajar.”

Hampir sama seperti jawaban narasumber ke 1 Meileni Bonipaula S.Pd merupakan narasumber ke 2 guru yang terbilang ramah juga mengatakan diawali dengan memberikan motivasi kepada siswa.

“ee..mengatur anak-anak supaya kondusif, aman dan teratur, tertib didalam kelas itu yang pertama sekali kita harus menciptakan suasana yang tenang, membuat anak-anak gembira, membuat anak-anak senang menghadapi gurunya dan menyenangkan mata pelajaran

yang kita ampu kemudian memberikan motivasi kepada anak-anak tersebut supaya lebih bisa lagi untuk maju kedepan dan menyenangkan pelajaran apa yang kita berikan pas pelajaran saya.”

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua guru narasumber, Naisah Marpaung, S.Ag., dan Meyleni Bonipaula, S.Pd., tentang pengelolalan suasana kelas sepakat bahwa suasana kelas yang kondusif adalah kunci utama dalam mengurangi ketegangan siswa. Guru membuka pelajaran dengan salam, sapaan, dan pertanyaan ringan tentang kabar siswa untuk membangun kedekatan emosional. Sebelum materi dimulai, beberapa guru melakukan ice breaking guna menciptakan semangat dan konsentrasi belajar. Guru bahasa Indonesia juga menekankan pentingnya menciptakan suasana yang menyenangkan agar siswa tidak merasa terbebani. Hal ini dibenarkan oleh siswa yang menyatakan bahwa suasana kelas umumnya nyaman dan tidak menegangkan, sehingga mereka lebih leluasa untuk belajar.

4.2.2 Kesadaran terhadap Siswa yang Mengalami Aprehensi

Lalu peneliti bertanya pada narasumber 1 Naisah marpaung S.Pd tentang kesadaran guru terhadap Siswa yang mengalami Aprehensi pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan jawaban mengaku sadar bahwasanya ada siswanya yang mengalami aprehensi atau kecemasan dengan berkomunikasi secara pribadi.

“Ada... dan rata-rata hampir tiap kelas itu pasti ada dikarenakan kita tahu latar belakang siswa ini dari rumah... merekakan punya problem masing- masing dari sebelum berangkat sekolah. Jadi kita rata-ratakan saja karena sebelum memasuki pembelajaran kita perlu tanyakan dulu kabarmu... kemudian bagaimana kesiapannya pada saat belajar dan nampak itu dari siswanya sendiri mana dia yang punya permasalahan diluar pada dirinya, mana dia yang sudah siap. Jadi pada saat itu dipertanyakan dia atau nanti kita panggil dia saat istirahat atau pada saat sudah pulang sekolah menjumpai kita begitu.”

Narasumber ke 2 Meyleni bonipaula juga menyadari adanya siswa yang mengalami kecemasan atau aprehensi saat proses pembelajaran dengan jawaban mengatasinya dengan bagaimana cara guru itu menjelaskan sebuah pelajaran agar siswa tidak terbebani.

“Ada.. ada beberapa siswa yang mengalami kecemasan misalnya tidak percaya diri ataupun bisa juga merasa takut ataupun merasa dia terbebani... cara kita bagaimana kita

menjelaskan supaya siswa tersebut tidak terbebani dengan apa pelajaran yang kita berikan, menciptakan suasana tenang, yang gembira, yang mana bisa memacu siswa tersebut tidak lagi merasa cemas dalam mengikuti pelajaran.”

Berdasarkan hasil wawancara kedua guru mengaku peka terhadap tanda-tanda kecemasan pada siswa, baik yang bersifat akademis maupun emosional. Mereka menyadari bahwa latar belakang keluarga dan masalah pribadi dapat memengaruhi kondisi belajar siswa. Dalam menghadapinya, guru biasanya menanyakan kabar dan kesiapan belajar di awal pertemuan. Jika terlihat siswa yang bermasalah atau cemas, guru akan memanggil dan berbicara secara pribadi saat istirahat atau setelah jam pelajaran.

4.2.3 Memberikan Arah dan Bimbingan

Lalu peneliti bertanya soal bagaimana guru memberikan arahan ketika siswa tampak ragu atau takut bertanya kepada narasumber ke 1 Naisah Marpaung S.Pd menjawab memberikan arahan dengan berbagai cara seperti saat presentasi atau diskusi kelompok.

“Yaa... kita arahkan dengan cara membimbingnya, cara menjawab apabila ada presentasi atau ada diskusi kelompok. Jadi memang diarahkan supaya dia..eee.. lebih berani karena setiap siswa itu punya potensi masing-masing.”

Berbeda dengan narasumber ke 1 yang dengan membimbingnya saja narasumber ke 2 lebih ke dengan memberi pertanyaan- pertanyaan memancing kepada siswa lainnya terlebih dahulu lalu di lempar pada siswa yang mengalami aprehensi.

“Dengan memancing kepada siswa lainnya terlebih dahulu dengan menimbulkan beberapa pertanyaan yang memancing. Otomatis dilempar kepada siswa yang takut untuk bertanya serta memberikan motivasi atau pancingan-pancingan kepada siswa tersebut supaya aktif didalam kelas dan memancing teman-teman yang lain supaya ikut aktif memberikan motif kepada siswa tersebut.”

Lalu peneliti juga bertanya pada narasumber ke 1 Naisah Marpaung S.Pd tentang apakah Guru memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang tampak gugup saat presentasi atau menjawab pertanyaan di depan kelas.

“Ya ada..yang pertama itu saya ajak konsultasi dikarenakan kebetulankannya ibu pembina osis dan pembina Pik-R disitu ada nanti materinya tentang kiat-kiat menjadi siswa yang baik.”

Berbeda dengan narasumber ke 1 yang mengajak berkonsultasi, narasumber ke2 Meyleni bonipaula tidak memberi bimbingan secara khusus tetapi hanya memberikan garis-garis besarnya saja.

“Tidak secara khusus tetapi memberikan garis-garis besarnya dan ataupun memberi jalan kepada siswa tersebut supaya mengikuti alur dari pertanyaan diskusi dan lain sebagainya.”

Lanjut pertanyaan soal bagaimana pendekatan guru agar siswa tetap merasa diarahkan namun tidak tertekan. narasumber ke1 Naisah marpaung menjawab dengan mengajak atau mengarahkan siswanya untuk berkonsultasi ke PIK-R.

“Yang pertama itu saya ajak konsultasi dikarenakan kebetulankan ibuk pembina osis dan pembina PIK-R disitu ada nanti materinya tentang... eee...mengarahkan siswa atau memberikan sugesti atau suport, motivasi kepada siswa biar percaya diri dalam belajar, biar percaya diri dalam berteman, supaya lebih baik kedepannya dalam segala hal.”

Berbeda dengan narasumber ke 1 narasumber ke 2 Meyleni Bonipaula menjawab bagaimana pendekatan guru agar siswa tetap merasa diarahkan namun tidak tertekan menjawab dengan pendekatan secara pribadi atau merileksasikan siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang mudah terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai.

“Pendekatan yang kita lakukan bisa melalui secara pribadi, bisa dengan secara pembimbingan terlebih dahulu dengan kata lain kita juga memberikan motivasi dan merileksasi siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang mudah kemudian terus diberikan bimbingan mengarah kepada tujuan kita dalam pembelajaran.”

Lalu peneliti bertanya ke Lisa febrianti soal apakah guru membimbing kamu secara perlahan jika kamu tertinggal dalam memahami pelajaran dan Lisa febrianti merupakan narasumber ke 3 menjawab dibimbing.

“iya dibimbing.”

Dan peneliti juga bertanya kepada Juwita Putri Sinaga merupakan narasumber ke 4 soal apakah guru membimbing kamu secara perlahan jika kamu tertinggal dalam memahami pelajaran dan Juwita putri menjawab iya.

“iya.” Jawab Juwita putri

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru menerapkan pendekatan membimbing siswa secara bertahap, terutama bagi yang ragu atau takut bertanya. Teknik yang digunakan meliputi:

- Memberi pertanyaan pemancing terlebih dahulu.
- Mendorong partisipasi melalui diskusi kelompok atau presentasi kecil.
- Mengarahkan siswa untuk berani mengungkapkan pendapat.

Beberapa siswa mengonfirmasi bahwa guru mereka sabar dalam menjawab pertanyaan tanpa memberikan penilaian negatif, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri.

4.2.4 Penyampaian Materi dan Media Pendukung

Selanjutnya peneliti beralih ke pertanyaan soal apa yang guru lakukan untuk menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami oleh siswa yang cenderung takut atau tidak percaya diri pada narasumber ke 1 Naisah Marpaung menjawab dengan memotivasinya terlebih dahulu.

“Ya seperti yang sudah saya bilang tadi saya ajak konsultasi terlebih dahulu memotivasinya biar percaya diri dalam belajar.”

Berbeda dengan jawaban narasumber ke 2 Meyleni bonipaula soal apa yang guru lakukan untuk menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami oleh siswa yang cenderung takut atau tidak percaya diri yaitu dengan memberikan bahan bacaan buku yang mendukung materinya.

“yang saya lakukan biasanya saya pertama masuk adalah memberikan beberapa bahan bisa itu seperti bahan bacaan yang mendukung kemateri kita ya...atau beberapa cerita ataupun beberapa cara supaya siswa tersebut mau memahami, tidak takut dan tidak cemas dan tidak malu untuk mengikuti pelajaran atau merasakan cemas. Tetapi biasanya kalau untuk anak sekarang jarang itu yang cerita takut lain sebagainya, bahkan kadang terlalu aktif hanya beberapa anak tertentu saja..hanya segelintir dalam kelas itu yang tidak aktif dengan kata lain malas untuk bertanya ataupun segan ataupun malu jika pertanyaannya salah ataupun takut malu untuk menjawab pertanyaan yang saya berikan.”

Lalu peneliti bertanya ke siswa soal Bagaimana perasaannya saat guru menerangkan

materi, Apakah merasa makin percaya diri atau makin cemas dan Lisa Febrianti merupakan narasumber ke 3 menjawab percaya diri.

“Percaya diri bang.”

Peneliti juga bertanya ke Juwita Putri sinaga narasumber ke 4 soal Bagaimana perasaannya saat guru menerangkan materi, Apakah merasa makin percaya diri atau makin cemas dan Juwita menjawab percaya diri.

“Makin percaya diri bang.”

Lalu peneliti beralih bertanya soal bagaimana penyampaian materi dan media pendukung apakah guru SMAN 3 menggunakan bahasa tubuh, intonasi, atau media tertentu untuk mendukung pemahaman siswa kepada Naisah Marpaung merupakan narasumber ke 1 menjawab sangat membutuhkan alat karena sangat penting agar pembelajaran tidak membosankan.

“Yaa. Bahasa tubuh itu penting dalam mengajar waktu saat menerangkan supaya tidak monoton, supaya tidak tegang dan kemudian supaya siswa itu cepat paham apa yang kita maksudkan dan juga saya memakai alat peraga saat mengajar termasuk karena saya bidang studi biologi sayakan...eee.. ada teori ada praktek. Jadi saat praktikum itu yaa.. kita menggunakan alat atau bahan yaa.. bahan yang digunakan untuk praktek. Kemudian benda-benda matinya bisa nanti kita menggunakan karta atau bisa nanti menggunakan torso... pokoknya semua menggunakan alat peraga lebih dominan karna siswa lebih memahami dengan praktek..dengan yang dilihat dan disentuh, dipegang mereka dari pada kita menerangkan langsung.”

Lalu peneliti juga bertanya pada narasumber ke 2 Meyleni bonipaula soal apakah guru SMAN 3 menggunakan bahasa tubuh, intonasi, atau media tertentu untuk mendukung pemahaman siswa yang menjawab tidak hanya menggunakan bahasa tubuh ataupun media tertentu tetapi juga menggunakan siswanya sendiri agar suasana pembelajarannya hidup.

“Terkadang bisa menggunakan bahasa tubuh, bisa dengan gerakan-gerakan bisa dengan mediasi bahan seperti alat buku dan lainnya. Contoh-contoh media pembelajaran bisa juga dengan beberapa atau dibantu oleh siswa-siswa yang lain untuk menghidupkan suasana dalam pelajaran beberapa sampel siswa untuk maju kedepan misalnya materi kita mengenai puisi ada beberapa siswa maju untuk mamaparkan puisi dan kemudian saya menyuruh siswa yang lain untuk aktif memberikan tanggapan dengan apa puisi yang dibacakan oleh siswa tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara ternyata guru SMAN3 Tanjungbalai menggunakan bahasa tubuh, intonasi yang bervariasi, serta media pembelajaran seperti alat peraga, buku, hingga torso (untuk mata pelajaran biologi). Pendekatan visual dan praktik langsung dianggap lebih efektif untuk siswa yang kurang percaya diri, karena membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Guru bahasa Indonesia juga mengajak siswa untuk tampil di depan kelas, seperti membacakan puisi, dan meminta teman-temannya memberikan tanggapan. Aktivitas ini membantu siswa mengasah keberanian berbicara di depan umum.

4.2.5 Respon terhadap Kesalahan Siswa

Selanjutnya peneliti beralih ke pertanyaan selanjutnya soal bagaimana respon terhadap kesalahan siswa dengan pertanyaan bagaimana guru menanggapi siswa yang salah menjawab agar tidak merasa malu atau takut pada narasumber ke 1 Naisah Marpaung mengatakan dengan membawa bercanda agar siswanya rileks.

“Ya.. supaya tidak malu dengan jawaban yang salah ya.. saya bawa bercanda gitu. Jadi biar ee..ketegangan itu buyar dan kawan-kawannya juga tidak meledek dia dengan jawaban yang salah maka itu saya bawa dengan bercanda dengan jawaban itu sehingga akhirnya yang salah menjawab itu juga tidak merasa cemas atau ketakutan, tegang dan kawan-kawannya juga merasa rileks karena forum tanya jawab atau diskusi itu jadinya santai.”

Sejalan dengan jawaban narasumber ke 2 Meyleni bonipaula soal pertanyaan bagaimana guru menanggapi siswa yang salah menjawab agar tidak merasa malu atau takut yang tidak langsung menghakimi tetapi secara perlahan memperbaiki jawaban siswanya.

“Tidak langsung menghakimi, tidak langsung menjudge siswa tersebut, tidak langsung mematahkan apa yang dijawab siswa tersebut tetapi dengan secara perlahan memperbaiki jawaban yang diberikannya ataupun kemudian melempar pertanyaan tersebut kepada teman yang lain yang bisa menjawabnya.”

Lalu peneliti bertanya ke Lisa febrianti narasumber ke3 soal bagaimana guru menyikapi jika siswa melakukan kesalahan dengan jawaban bahwasanya siswa itu diberi

saran.

“Dikasi saran bang.”

Juwita putri sinaga merupakan narasumber ke 4 juga memberi jawaban yang sejalan dengan lisa narasumber ke 1 yang mana guru menyikapi dengan baik jika siswa melakukan kesalahan.

“Menyikapi dengan baik .”

Berdasarkan hasil wawancara diatas guru SMAN3 Tanjungbalai bahwasanya menanggapi kesalahan siswa dengan cara tidak menghakimi. Naisah Marpaung memilih untuk membawanya ke suasana bercanda agar ketegangan berkurang, sedangkan Meyleni Bonipaula lebih memilih memperbaiki jawaban secara perlahan atau melempar pertanyaan ke siswa lain. Pendekatan ini terbukti membuat siswa tidak malu dan tetap mau mencoba.

4.2.6 Dukungan Emosional dan Motivasi

Lalu peneliti lanjut bertanya soal dukungan emosional dan motivasi pada narasumber ke 1 Naisah Marpaung dengan pertanyaan bagaimana bentuk dukungan emosional atau psikologis yang guru berikan kepada siswa dalam proses belajar dengan jawaban seperti memperlakukan siswanya sebagaimana ibu memperlakukan anaknya.

“Ya pendekatan. Pendekatan secara ibu ke anak jadi kita menasehatinya dengan cara ee.. mereka itu kita ingatkan seperti seorang ibu kepada anaknya.”

Berbeda dengan jawaban narasumber ke 1 narasumber ke 2 Meyleni bonipaula menjawab pada soal bagaimana bentuk dukungan emosional atau psikologis yang guru berikan kepada siswa dalam proses belajar dengan jawaban memberikan apresiasi atau reward.

“Dukungan emosional seperti memberikan apresiasi kepada siswa tersebut, memberikan reward kepada siswa tersebut otomatis siswa tersebut akan berpacu karena adanya penghargaan yang kita berikan.”

Dan ternyata siswa mengaku pernah diberi motivasi ketika peneliti bertanya pada

narasumber ke 3 Lisa febrianti pada soal apakah apakah guru pernah menyemangatimu secara pribadi dengan menjawab pernah.

“pernah, contohnya memberi kata-kata seperti jangan putus asa tetap semangat.”

Dan Juwita putri Sinaga merupakan narasumber ke 4 ketika peneliti bertanya juga mengaku semakin semangat ketika peneliti bertanya soal apakah dukungan itu membuat kamu lebih berani atau nyaman dalam belajar.

“Semakin semangat bang”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru memberikan dukungan emosional melalui pendekatan personal seperti layaknya orang tua kepada anak. Bentuk dukungan meliputi nasihat, apresiasi, dan reward agar siswa merasa lebih dihargai. Dukungan ini dilakukan baik di dalam kelas, di luar kelas, maupun melalui komunikasi pribadi seperti pesan WhatsApp. Para siswa juga mengaku pernah menerima dorongan semangat dari guru, seperti kata-kata motivasi “jangan putus asa, tetap semangat”, yang membuat mereka lebih berani dan nyaman dalam belajar.

4.2.7 Membangkitkan Semangat dan Kepercayaan Diri

Selanjutnya peneliti bertanya pada narasumber ke 1 Naisah Marpaung Apa yang Anda lakukan untuk membangkitkan semangat siswa, khususnya yang tampak apatis atau takut berpartisipasi dengan jawaban memberi motivasi dan menjadi supportsistemnya.

“Memotivasinya kemudian sebagai supportsistemnya supaya mereka itu tumbuh rasa kepedulian semangat dalam dirinya, supaya mereka itu ee.. bisa tidak malu kemudian dan tidak merasa rendah diri dihadapan kawan-kawannya. Otomatis dengan seperti itu karena dia diperhatikan timbul rasa kepedulian dan kepedean pada dirinya terutama dalam hal belajar.”

Sama halnya dengan jawaban narasumber ke 1 narasumber ke 2 juga menjawab dengan memberi motivasi siswa tetapi dengan pertanyaan-pertanyaan yang memancing.

“Memberikan motivasi-motivasi memberikan masukan-masukan ataupun mensupport ataupun pancingan-pancingan kepada siswa tersebut supaya aktif dalam belajar.”

Lalu peneliti bertanya pada siswa Lisa Febrianti merupakan narasumber ke 3 soal apakah guru menggunakan kata-kata atau tindakan tertentu yang membuat siswa jadi lebih semangat dengan jawaban bahwa guru menggunakan kata-kata semangat.

“Dengan kata-kata semangat bang.”

Dan peneliti juga bertanya pada Juwita Putri yang merupakan narasumber ke 4 soal apakah guru menggunakan kata-kata atau tindakan tertentu yang membuat siswa jadi lebih semangat juga dengan jawaban bahwa guru menggunakan kata-kata semangat.

“Iya bang.”

Lalu peneliti bertanya pada Naisah Marpaung merupakan narasumber ke 1 tentang keaktifan guru dalam memberi motivasi pada siswa dengan jawaban bahwasanya guru aktif dalam memotivasi siswa melalui via offline maupun online sehingga komunikasi siswa ke guru lebih fleksibel.

“Saya aktif memberi motivasi terutama pada saat ekstrakurikuler diorganisasi PIK-R, dikarenakan disitukan materinya penyuluhannya dalam berbagai hal terutama kenakalan remaja begitu.. jadi saya aktif memotivasi siswa dan karena saya juga wali kelas saya juga aktif memotivasi siswa dan karena saya juga pembina osis juga ekskul saya aktif memotivasi siswa dan mereka juga tidak ragu dan malu untuk bertanya, untuk me WA ibuk kapan saja. Untuk durasi ya... tergantung kalau waktu saya sempit itu nanti saya jawab tapi kalau dia lewat WA bisa langsung saya jawab kalau tidak ada kerjaan. Biasanya durasinya 15 – 1 jam kalau langsung mau hampir 1 jam.”

Dan peneliti juga bertanya ke narasumber ke 2 Meyleni Bonipaula soal keaktifan guru dalam memberi motivasi pada siswa dengan jawaban juga aktif memberikan motivasi dengan menceritakan pengalaman-pengalaman seseorang kepada siswa dan rata-rata dengan durasi 15 – 1 jam.

“Ya.. kita aktif memberikan motivasi-motivasi kepada siswa, memberikan dorongan-dorongan kepada siswa misalnya tentang memberikan pengalaman-pengalaman kita bagaimana dulu kita sekolah ataupun pengalaman-pengalaman orang lain menceritakan seperti kalau ada materi kita tentang biografi... apa saja kebaikan, apa saja hal yang dicapainya. Itu bisa memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa tersebut supaya lebih maju lagi dalam belajar. Untuk durasi sekitar 15-20 menit.”

Lalu peneliti bertanya pada siswa Lisa Febrianti dan Juwita putri Sinaga yang

merupakan narasumber tentang soal apakah komunikasi guru bisa membuat siswa jadi lebih aktif dan percaya diri dengan jawaban bisa.

“Bisa bang.”

Lalu peneliti bertanya pada narasumber ke 1 Naisah Marpaung soal bagaimana guru menilai efektivitas komunikasinya dalam memotivasi siswa yang memiliki apprehensi dengan memantau kegiatan sehari-hari siswanya.

“Ya.. saya lihat dengan perubahan dari sikap mereka yang semula canggung kemudian mereka nampak rendah diri seperti orang diam gitukan kaya takut bersosial akhirnya mereka mulai nampak berkembang, periang kemudian mereka nampak ingin bertanya jadi nampak efektivitasnya dari kegiatan sehari-hari dikelas maupun diluar.”

Peneliti juga bertanya pada narasumber ke 2 Meyleni bonipaula soal bagaimana guru menilai efektivitas komunikasinya dalam memotivasi siswa yang memiliki apprehensi dengan memberi nilai ataupun reward ketika siswa menyelesaikan tugas yang diberikan.

“Dengan memberi nilai...seperti saya bilang tadi ada rewardnya. Jadi anak tersebut termotivasi untuk maju dan tidak cemas lagi karena ada reward yang kita berikan. Misalnya kalau kau bisa menjawab pertanyaan ibuk... untuk kedepannya kau ibuk pertimbangkan ataupun akan ada nilai yang harus kau dapat tidak membebanimu ataupun bisa juga saya kasih seperti..contoh kalau kau tidak bisa menyelesaikan tugas-tugasmu atau takut untuk bertanya kau tidak akan mendapat apa-apa tetapi kalau kau bisa mengerjakan apa yang saya tugaskan dan menjawab pertanyaan untuk kedepannya nanti kau ada reward yang saya berikan.”

Lalu peneliti bertanya pada siswa Lisa Febrianti yang merupakan narasumber ke 3 soal apa peran guru yang paling membantu kamu mengurangi rasa takut atau cemas dalam belajar dengan jawaban ketika guru menjadi penyemangat siswa.

“Penyemangat bang.”

Dan peneliti juga bertanya ke narasumber ke 4 Juwita Putri soal apa peran guru yang paling membantu kamu mengurangi rasa takut atau cemas dalam belajar dengan jawaban berharap guru berperan sebagai penyemangat siswa.

“Yang memberi semangat bang.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Guru aktif memotivasi

siswa melalui cerita pengalaman, penyuluhan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan dukungan saat menghadapi kesulitan belajar. Menurut guru, keberhasilan komunikasi terlihat dari perubahan siswa yang awalnya canggung menjadi lebih aktif, percaya diri, dan berani bertanya. Siswa menegaskan bahwa peran guru yang paling membantu mengurangi kecemasan adalah ketika guru memberikan semangat dan perlindungan, terutama bagi siswa pemalu. Mereka juga berharap guru lebih sering memberikan motivasi secara konsisten.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMA Negeri 3 Tanjungbalai, ditemukan bahwa guru umumnya menggunakan pola komunikasi dua arah dan transaksional dalam proses pembelajaran. Pola dua arah ditunjukkan dengan adanya dialog antara guru dan siswa, seperti yang dilakukan guru Naisah Marpaung yang tidak sungkan-sungkan untuk mempertanyakan permasalahan siswa dan itu sering dalam berbagai hal, dalam berbagai konteks melalui via WA (whatshAap) agar lebih fleksibel sewaktu ditanyai soal apakah guru pernah berkomunikasi secara pribadi dengan siswa yang mengalami kesulitan atau ketakutan dalam belajar. sementara pola transaksional terlihat dari interaksi timbal balik yang aktif, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dilibatkan secara emosional dan intelektual dalam proses belajar, seperti yang dijelaskan guru Meyleni bonipaula yang secara perlahan memperbaiki jawaban yang diberikan siswa yang tidak bisa menjawab dengan melempar pertanyaan tersebut kepada teman yang lain yang bisa menjawabnya.

Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Berdasarkan teori Talgu et al. (2025), terdapat lima dimensi utama dalam pola komunikasi guru, yaitu: sebagai pengelola, pengarah, penyampai informasi, penyedia dukungan, dan penggerak semangat.

Kelima dimensi ini diimplementasikan secara variatif oleh para guru yang menjadi informan dalam penelitian ini. Temuan ini kemudian diperkuat oleh pernyataan siswa sebagai pihak yang langsung mengalami komunikasi tersebut.

1. Guru sebagai Pengelola Suasana Kelas

Peran sebagai pengelola diwujudkan dalam upaya guru menciptakan suasana kelas yang kondusif dan tidak menegangkan. Guru Naisah Marpaung, misalnya, memulai proses belajar dengan salam, menyapa siswa, menanyakan kabar, dan melakukan ice breaking untuk mengatur mood siswa. Ini menciptakan kesan pertama yang positif dan membantu menurunkan ketegangan awal.

Guru Meyleni Bonipaula juga menyatakan pentingnya menciptakan suasana tenang dan menyenangkan agar siswa tidak merasa tertekan terhadap pelajaran. Hasil wawancara dengan siswa Lisa dan Juwita mendukung hal ini; keduanya menyatakan bahwa suasana kelas terasa nyaman, bukan menegangkan.

“Nyaman, Bang” – (Lisa, siswa kelas 11)

Pendekatan ini sejalan dengan teori Talgu et al. bahwa pengelolaan komunikasi awal menentukan kesiapan psikologis siswa dalam menerima materi dan berpartisipasi aktif.

2. Guru sebagai Pengarah

Peran pengarah terlihat dari cara guru membimbing siswa yang ragu atau takut. Guru Naisah menegaskan pentingnya mengarahkan siswa secara bertahap, terutama dalam kegiatan diskusi dan presentasi. Ia membimbing siswa untuk menjawab dan membentuk keberanian mereka agar tidak takut berbicara.

Guru Meyleni menerapkan teknik memancing respons siswa lewat pertanyaan terbuka. Hal ini bertujuan membangun keberanian siswa secara tidak langsung. Pendekatan ini juga dikonfirmasi oleh siswa yang mengatakan bahwa guru memberikan arahan yang menenangkan saat mereka takut salah.

“Iya ada (guru memberi arahan menenangkan)” – (Lisa)

Seperti yang dikatakan Khoiruddin guru membantu peserta didik memahami materi yg dipelajari yang akan terjadi pendidikan akan lebih bermakna bila terdapat keterhubungan yang kuat antara pengajar serta siswa. Melalui komunikasi yang intensif, pengajar bisa mengetahui keadaan mental peserta didik dan taraf perkembangan emosinya. Selain itu, pengajar mengetahui secara absolut taraf kesulitan yg dihadapi peserta didik selama proses pembelajaran (Khoiruddin, 2015). Dengan demikian, guru sebagai pengarah menjadi jembatan penting antara rasa takut siswa dengan keberanian yang tumbuh seiring dengan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

3. Guru sebagai Penyampai Informasi

Dalam konteks sebagai penyampai informasi, guru tidak hanya menyampaikan isi pelajaran, tetapi juga memilih cara, media, dan ekspresi yang sesuai dengan kebutuhan emosional siswa. Guru Naisah menyatakan bahwa ia menggunakan alat peraga, bahasa tubuh, dan metode praktikum agar siswa tidak jenuh dan lebih cepat memahami materi. Sebagai pengajar biologi, ia memadukan teori dan praktik untuk menyesuaikan dengan gaya belajar siswa.

“Bahasa tubuh itu penting supaya tidak monoton, dan siswa cepat paham.” – (Naisah, Guru Biologi)

Guru Meyleni juga menyesuaikan metode dengan memberi bacaan ringan, cerita motivasi, serta melibatkan siswa untuk membacakan puisi di kelas sebagai bentuk ekspresi aktif. Seperti yang dikatakan Ramlan dalam bukunya mengatakan bahwa : Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan seseorang dikatakan melakukan kegiatan belajar setelah ia memperoleh hasil yakni terjadinya perubahan tingkah laku. misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terampil menjadi terampil. Pada hakekatnya

perubahan tingkah laku itu ialah perubahan kepribadian pada diri seseorang (Munirah, 2018). Penggunaan pendekatan ini membantu mengurangi tekanan kognitif siswa yang aprehensif, menjadikan pembelajaran lebih inklusif dan menyenangkan.

4. Guru sebagai Penyedia Dukungan Emosional

Dukungan emosional menjadi aspek kunci dalam mengatasi aprehensi siswa. Guru Naisah menekankan pendekatan personal dan keibuan kepada siswa, baik secara langsung maupun melalui media seperti WhatsApp. Ia terbuka menerima curahan hati siswa yang menghadapi masalah.

“Mereka menjumpai saya, atau lewat WA, sehingga mereka tidak segan.” – (Naisah)

Guru Meyleni memberikan reward dan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan kemajuan atau keberanian, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi.

Siswa Lisa dan Juwita mengonfirmasi hal ini dengan menyatakan bahwa mereka merasakan dukungan dan semangat pribadi dari guru, yang membuat mereka tidak takut bertanya atau menjawab.

5. Guru sebagai Penggerak Semangat

Motivasi yang diberikan guru menjadi faktor penting dalam membentuk keberanian siswa yang semula pasif. Guru Naisah aktif memberi motivasi melalui kegiatan OSIS dan ekstrakurikuler, bahkan dalam komunikasi sehari-hari di kelas.

Guru Meyleni menceritakan pengalaman pribadi dan tokoh inspiratif kepada siswa untuk membangkitkan semangat mereka. Hal ini disampaikan baik dalam kelas maupun saat diskusi informal.

“Guru kasih semangat, jadi saya lebih berani dan nyaman.” – (Lisa)

Keterlibatan aktif guru dalam memotivasi siswa membuktikan bahwa komunikasi bukan sekadar proses menyampaikan pesan, tetapi juga proses membangun harapan, keyakinan, dan keberanian siswa untuk mengatasi rasa takut. Ini membuktikan bahwa Guru bukan hanya

sebagai orang yang mengajar, tetapi lebih dari itu yakni sebagai orang tua, rekan, maupun sahabat. Karena ada siswa yang tidak mau terbuka kepada orang tua, tetapi kepada guru bisa terbuka terkait dengan persoalan atau masalah yang sedang dihadapinya, sehingga rasa kasih sayang dari seorang guru kepada siswa akan menjadikan motivasi tersendiri (Inah, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dan merujuk teori Talgu et al. (2025), maka dapat disimpulkan bahwa Pola komunikasi guru terbukti mencakup lima peran utama yang saling melengkapi dalam membantu siswa mengatasi aprehensi. Komunikasi guru yang bersifat terbuka, empatik, dan responsif mendorong tumbuhnya rasa percaya diri dan keberanian siswa. dukungan emosional dan motivasi pribadi terbukti menjadi bentuk intervensi yang paling berdampak pada siswa pemalu, takut, dan cemas.

4.4 Temuan Tambahan

.Menariknya, ditemukan pula bahwa faktor nonverbal seperti intonasi suara guru, ekspresi wajah, dan kontak mata turut memengaruhi kenyamanan siswa. Seperti Juwita yang mengatakan “takut akan tatapan mata guru biologi” saat ditanya soal mata pelajaran apa yang membuatnya cemas. Guru yang menunjukkan sikap terbuka secara nonverbal membuat siswa merasa lebih diterima, sehingga lebih mudah mengurangi rasa takut untuk berbicara.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Tanjungbalai mengenai pola komunikasi guru dalam mengatasi aprehensi pada siswa, maka dapat disimpulkan beberapa hal seperti Guru menerapkan pola komunikasi dua arah dan transaksional dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan terjadinya interaksi aktif antara guru dan siswa. Pola komunikasi ini terbukti efektif dalam mendorong partisipasi siswa yang semula pasif. Siswa mengalami berbagai bentuk aprehensi komunikasi, seperti takut berbicara di depan kelas, cemas saat ditanya, dan enggan berinteraksi langsung dengan guru. Aprehensi ini terjadi karena faktor psikologis, rasa malu, takut dinilai salah, atau kurang percaya diri. Guru memiliki peran penting dalam mengatasi aprehensi tersebut melalui pendekatan komunikasi yang empatik, terbuka, dan mendukung. Beberapa strategi yang digunakan antara lain membangun hubungan emosional, menciptakan suasana kelas yang aman, memberi umpan balik positif, dan mendorong diskusi kelompok kecil. Pola komunikasi yang suportif dan humanis berdampak positif terhadap penurunan tingkat aprehensi siswa, meningkatkan keberanian mereka dalam berbicara, bertanya, dan menyampaikan pendapat di kelas.

5.2 Saran

Berdasarkan Simpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan guru SMAN 3 Tanjungbalai terus mengembangkan pola komunikasi yang bersifat terbuka dan empatik. Guru juga perlu meningkatkan kepekaan

terhadap kondisi psikologis siswa agar dapat memberikan pendekatan komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

2. MAN 3 Tanjungbalai disarankan sebaiknya menyelenggarakan pelatihan komunikasi interpersonal bagi guru untuk memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi siswa yang mengalami hambatan komunikasi. Selain itu, perlu dibangun budaya sekolah yang mendukung keberanian siswa untuk berbicara.
3. Kepada siswa diharapkan tidak ragu untuk mengekspresikan pendapat dan lebih aktif dalam berkomunikasi di kelas. Siswa juga dapat mencari dukungan dari guru atau teman apabila mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.
4. Disarankan untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas, seperti membandingkan pola komunikasi guru di sekolah lain, atau mengkaji hubungan antara tingkat aprehensi komunikasi dan hasil belajar siswa secara kuantitatif.

Daftar Pustaka

- Adhani, A., & Priadi, R. (2017). Persepsi Siswa Sekolah Menengah Atas Terhadap Sosialisasi Penyalahgunaan Narkoba Di Kota Medan. *Jurnal Interaksi: Ilmu Komunikasi*, 1(2), 194–205. <http://journal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/1204>
- Alie, A. R. (2023). Fungsi Komunikasi Dalam Meningkatkan Motivasi Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Matematika di SDN Calio. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 1(2), 142–155. <https://doi.org/10.57093/jpgsdunipol.v1i2.21>
- Anggraini, E. S. (2021). Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v7i1.25783>
- Bagus, A. A. G., & Dewi, E. (2018). Pola Komunikasi Guru Dan Murid Dalam Proses Pembentukan Karakter Anak Di Paud Pancaran Berkat Baturiti Tabanan Bali. *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi*, 16(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu_rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Ilyasir, F. (2020). Pendidikan demokratis di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 7(1), 60–69. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.25998>
- Inah, E. N. (2016). Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan. *PENGARUH PENGGUNAAN PASTA LABU KUNING (Cucurbita Moschata) UNTUK SUBSTITUSI TEPUNG TERIGU DENGAN PENAMBAHAN TEPUNG ANGKAK DALAM PEMBUATAN MIE KERING*, 15(1), 165–175. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Inikah, S. (2015). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kecemasan Komunikasi Terhadap Kepribadian Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 19–40.
- Khairani, L. (2021). Sosialisasi Mutu Lulusan Sekolah Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Pendidikan Yang Bermutu. *Community Empowerment*, 6(12), 2303–2314.
- Khoiruddin, A. (2015). Peran Komunikasi Dalam Pendidikan. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 23(1). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.17>
- Latuconsina, D. A. (2019). Pola Komunikasi Guru Di Ruang Publik Sekolah. 4(2), 67–86.
- Masdul, M. R. (2018). Komunikasi Pembelajaran Learning Communication. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 1–9. <https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/IQRA/article/view/259>

- Munirah. (2018). Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam TARBAWI*, 3(2), 11–18.
- Nim, S. (2022). Pola Komunikasi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Madrasah Aliyah Izzatul Ma'arif Tappina Kabupaten Polewali Mandar.
- Nugraha, N., Dharta, F. Y., & Nurkinan. (2022). Pola Komunikasi Komunitas Jalak Suren Karawang Dalam Mempertahankan Solidaritas. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 9(4), 980–991. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Pinem, A. F. (2018). Psikologi Komunikasi Remaja Terhadap Konsep Diri di Kalangan Komunitas Cosplayer Medan. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 145–156. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/2098>
- Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Pendidikan Sebagai Suatu Sistem. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 21. <https://doi.org/10.33394/vis.v10i1.5113>
- Sinaga, R. A. (2025). Pola Komunikasi Terhadap Pembelajaran Serta Hambatan Dan Peluang Komunikasi Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4, 97–108.
- Solihat, M., Prayoga, I., Azzahra, C., & Putri, M. (2024). *Aprehensi Komunikasi dan Kemampuan Menjalin Hubungan Akrab Mahasiswa Baru*. 7(2), 74–82.
- Sunusi, H. C., Soetjningsih, C. H., & Kristijanto, A. I. (2018). Picture Exchange Communication System (PECS) dan Communication Apprehension (CA) pada Remaja Tunagrahita Jenjang SD di SLBN Salatiga. *Jurnal Psikologi*, 45(2), 132. <https://doi.org/10.22146/jpsi.33607>
- Talgu, W. A., Hastuti, & Fida, W. N. (2025). *Pola Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas VII B SMP N 24 Buton Tengah Universitas Dharmawangsa*. 1, 218–229.
- Zulfahmi. (2017). Pola Komunikasi Dalam Upaya Pelestarian Reog Ponorogo Pada Orang Jawa Di Desa Percut Sei Tuan. *Interaksi*, 1(2), 220–241.

LAMPIRAN

Foto Dokumentasi



Narasumber 1

Naisah Marpaung S.Ag (guru biologi)



Narasumber 2

Meyleni Bonipaula S.Pd (guru bahasa indonesia)



Narasumber 3

Lisa Febrianti (siswa kelas 11 SMA N3 tanjungbalai)



Narasumber 4

Juwita Putri Sinaga (siswa kelas 11 SMA N3 tanjungbalai)



**Foto bersama kepala sekolah SMA N3 Tanjungbalai
Dra.Nahwati**



Foto di depan SMA N3 Tanjungbalai

Ace Diaksesi sbg Daftar Wawancara -
guna untuk melengkapi data lapangan
30 Mei 2025

Nama Peneliti : Ardiansyah
NPM : 2103110265
Prodi Studi : Ilmu Komunikasi



Judul : Pola Komunikasi Guru dalam Mengatasi Aprehensi Komunikasi pada
Siswa SMAN 3 Tanjung Balai

PEDOMAN WAWANCARA

A. DRAF WAWANCARA UNTUK GURU

Identitas Responden (Guru):

- Nama:
- Usia:
- Mata Pelajaran:
- Lama Mengajar:
- Kelas yang Diampu:

1. Bagaimana Anda mengatur suasana kelas agar kondusif dan tidak menimbulkan ketegangan bagi siswa?
2. Apakah Anda sadar ada siswa yang mengalami kecemasan atau aprehensi saat proses pembelajaran? Bagaimana Anda menanganinya secara umum?
3. Bagaimana Anda memberikan arahan ketika siswa tampak ragu atau takut bertanya? Apakah Anda memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang tampak gugup saat presentasi atau menjawab pertanyaan di depan kelas?
4. Bagaimana pendekatan Anda agar siswa tetap merasa diarahkan namun tidak tertekan?
5. Apa yang Anda lakukan untuk menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami oleh siswa yang cenderung takut atau tidak percaya diri?
6. Apakah Anda menggunakan bahasa tubuh, intonasi, atau media tertentu untuk mendukung pemahaman siswa?
7. Bagaimana Anda menanggapi siswa yang salah menjawab agar tidak merasa malu atau takut?

8. Apakah Anda pernah memberikan perhatian khusus kepada siswa yang terlihat cemas dalam pembelajaran? Ceritakan contohnya.
9. Bagaimana bentuk dukungan emosional atau psikologis yang Anda berikan kepada siswa dalam proses belajar?
10. Apakah Anda pernah berkomunikasi secara pribadi dengan siswa yang mengalami kesulitan atau ketakutan dalam belajar?
11. Apa yang Anda lakukan untuk membangkitkan semangat siswa, khususnya yang tampak apatis atau takut berpartisipasi?
12. Apakah Anda secara aktif memberi motivasi kepada siswa? Dalam bentuk dan di waktu apa biasanya? Berapa durasinya?
13. Bagaimana Anda menilai efektivitas komunikasi Anda dalam memotivasi siswa yang memiliki aprehensi?
14. Apa pandangan Anda mengenai pentingnya pola komunikasi dalam menghadapi aprehensi siswa?
15. Apa saran Anda kepada sesama guru untuk lebih peka dalam menghadapi siswa yang mengalami kecemasan belajar?

B. DRAF WAWANCARA UNTUK SISWA

Identitas Responden (Siswa):

- Nama (Inisial):
- Kelas:
- Usia:
- Mata pelajaran yang membuat paling cemas:

1. Bagaimana suasana kelas yang diciptakan guru? Apakah menurut kamu menegangkan atau justru nyaman?
2. Apakah kamu merasa diberi kesempatan untuk bicara di kelas tanpa takut dihakimi?
3. Saat kamu merasa bingung atau takut salah, apakah guru memberikan arahan yang menenangkan?
4. Bagaimana guru menyikapi kesalahanmu di depan kelas?

5. Apakah guru membimbing kamu secara perlahan jika kamu tertinggal dalam memahami pelajaran?
6. Bagaimana perasaanmu saat guru menerangkan materi? Apakah kamu merasa makin percaya diri atau makin cemas?
7. Apakah guru menjawab pertanyaanmu dengan sabar dan tanpa menilai?
8. Apakah kamu pernah merasa didukung oleh guru saat kamu sedang gugup, takut, atau kesulitan belajar?
9. Apakah guru pernah menyemangatiimu secara pribadi? Dalam bentuk apa?
10. Apakah dukungan itu membuat kamu lebih berani atau nyaman dalam belajar?
11. Bagaimana guru memotivasi kamu saat kamu sedang malas atau takut ikut pelajaran?
12. Apakah guru menggunakan kata-kata atau tindakan tertentu yang membuat kamu jadi lebih semangat?
13. Apakah menurutmu komunikasi guru bisa membuat kamu jadi lebih aktif dan percaya diri?
14. Apa peran guru yang paling membantu kamu mengurangi rasa takut atau cemas dalam belajar?
15. Apa harapan atau saranmu untuk guru agar komunikasi mereka bisa lebih membantu siswa yang pemalu atau takut?



Jurnal **KESKAP**

Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik

SURAT KETERANGAN

No. 1184/KET/KESKAP/VIII/2025

Dengan ini Redaktur Jurnal KESKAP, Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Ardiansyah
Institusi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Telah menyerahkan naskah artikel untuk diproses sebagaimana ketentuan yang telah ditetapkan oleh pengelola Jurnal KESKAP, Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik.

Judul :. Pola Komunikasi Guru Dalam Mengatasi Aprehensi Pada Siswa SMAN 3 Tanjung Balai
Jumlah Halaman : 17 Halaman
Penulis : Ardiansyah

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 19 Agustus 2025

Redaktur Jurnal KESKAP



Dr. Sigit Hardiyanto, S.Sos, M.I.Kom



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Pp/PT/III/2024

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id>

fisip@umsu.ac.id

[f umsumedan](#)

[@ umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

Nomor : 1130/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Lampiran : --

Hal : **Mohon Diberikan izin
Penelitian Mahasiswa**

Medan, 06 Muharram 1447 H

01 Juli 2025 M

Kepada Yth : Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 3

Tanjung Balai

di-

Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.

Untuk memperoleh data dalam penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi), kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Tanjung Balai, atas nama :

Nama mahasiswa	: ARDIANSYAH
N P M	: 2103110265
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Semester	: VIII (Delapan) Tahun Akademik 2024/2025
Judul Tugas Akhir Mahasiswa	: POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MENGATASI APREHENSI PADA SISWA SMAN 3 TANJUNG BALAI

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.



Cc : File.



Dr. ARIEN SULEH, S.Sos., MSP.
NIDN. 0030017402



SURAT KETERANGAN

Nomor: 02864/KET/II.8-AU/UMSU-P/M/2025

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan hasil pemeriksaan data pada Sistem Perpustakaan, maka Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : ARDIANSYAH
NPM : 2103110265
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan/ P.Studi : Ilmu Komunikasi

telah menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 20 Safar 1447 H
15 Agustus 2025 M

Kepala Perpustakaan,

Dr. Muhammad Arifin, M.Pd.





PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH. V
SMA NEGERI 3 TANJUNGBALAI

NSS : 301076402500/AKREDITASI : A/NPSN : 10212011

JL. SMAN.3 KEL. GADING KEC. DATUK BANDAR KOTA TANJUNGBALAI KODE POS 21362

Nomor : 421.3/ **486** /SMAN.3-TB/VII/2025
Lampiran : --
Hal : Izin Pelaksanaan Penelitian

Tanjungbalai, 16 Juli 2025
Kepada Yth Bapak Dekan UMSU
Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP
di
Tempat

Dengan Hormat,

Menindak lanjuti Surat dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Program Studi : Ilmu Komunikasi dengan Nomor : 1130/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2025. Bersama ini kami beritahukan kepada Bapak / Ibu Bahwasanya Mahasiswa yang bernama

Nama : **ARDIANSYAH**
NPM : 2103110265
Prpgram Studi : Ilmu Komunikasi

Telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 3 Tanjungbalai dengan Judul Penelitian

“ POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MENGATASI APREHENSI PADA SISWA SMAN 3 TANJUNGBALAI “

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Tanjungbalai, 16 Juli 2025
Kepala SMA Negeri 3 Tanjungbalai

NIHWATI, MM
19650821 199303 2 001



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#)

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth. Bapak/ Ibu
Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, Senin, 19 Mei 2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : Ardiansyah
N P M : 2103110265
Program Studi : Ilmu Komunikasi
SKS diperoleh : 119,0 SKS, IP Kumulatif 3,48

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Strategi Pemasaran brain academy medan dalam membangun corporate identity bagi calon peserta didik	
2	Pola komunikasi guru dalam mengatasi Apresiasi pada siswa SMAN3 Tanjung Balai	<i>[Signature]</i> 19 Mei 2025
3	Strategi komunikasi Polres Tanjung Balai dalam menanggapi keluhan masyarakat melalui program Jumat curhat.	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/ Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/ Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi:
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

190.21.311

Pemohon,

[Signature]

(Ardiansyah)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi:

Medan, tanggal 23 Mei 2025

Ketua,

Program Studi:

[Signature]
(Akhwar Aushari, S. Sos, M. Kom)
NIDN: 0127048401

[Signature]
(Drs. Sulhahmi)
NIDN: 0118056301



Agensi Kelayakan Malaysia
Malaysian Qualifications Agency



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Pj/PT/III/2024

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)

Sk-2

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 950/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2025

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Dzulqaidah 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 19 Mei 2025, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **ARDIANSYAH**
N P M : 2103110265
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2024/2025
Judul Tugas Akhir Mahasiswa : **POLA KOMUNIKASI GURU DALAM**
(Skripsi dan Jurnal Ilmiah) **MENGATASI APREHENSIF PADA SISWA**
SMAN 3 TANJUNG BALAI
Pembimbing : **Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 190.21.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 19 November 2025.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 26 Dzulqaidah 1446 H

24 Mei 2025 M



Assoc. Prof. Dr. **ARIAN SALEH, MSP.**
0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya.
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggapan

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KP/PT/XII/2022

Pusat Administrasi: Jalan Muhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

https://filsip.uimsu.ac.id filsip@uimsu.ac.id uimsumedan uimsumedan uimsumedan uimsumedan

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan,20....

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Ardiansyah
NPM : 2102110265
Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 970 /SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2025... tanggal 19 Mei 2025 dengan judul sebagai berikut :

Pola komunikasi Guru dalam Mengatasi Apresiasi Pada Siswa SMAN 3 Tanjung Balai

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proprosals Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Diketahui oleh Ketua
Program Studi

Menyetujui
Pembimbing

Pemohon,

(Ahmad Anshori Sasmita, M.Pd) (Drs. Zulfahmi, M.Hum)

(Ardiansyah)

NIDN: 0127040401

NIDN: 0118056301





**UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Nomor : 1097/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025



Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 26 Juni 2025
Waktu : 09.00 WIB s.d. selesai
Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2
Pemimpin Seminar : **AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.**

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
1	NUR ALI QUMAINI	2103110026	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI TERAPEUTIK DALAM MEMBANTU PEMULIHAN PASIEN OLEH TENAGA MEDIS IGD DI RSI MALAHAYATI MEDAN
2	AURA AMELIA PUTRI	2103110157	Dr. IRWAN SYARI TJG, S.Sos., M.AP.	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI., M.Si.	PENERAPAN UNCERTAINTY REDUCTION THEORY DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BK UNTUK MENDORONG PERUBAHAN PERILAKU SISWA DI SMA DHARMAWANGA
3	MUHAMMAD RIFKI AZIZI RITONGA	2103110205	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI DISDUKCAPIL KABUPATEN SERDANG BEDAGAI DALAM PROGRAM PAK CEPAT YANLING (PAKET CETAK DI TEMPAT PELAYANAN KELILING)
4	ARDIANSYAH	2103110265	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA., M.Si.	Drs. ZULFAHMI., M.I.Kom.	POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MENGATASI APREHENSIF PADA SISWA SMAN 3 TANJUNG BALAI
5	SYIFA SYAHIRAH HASIBUAN	2103110030	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS PENERAPAN MODEL AIDA MELALUI INTERIOR VINTAGE COFFEE SHOP 117 MEDAN UNTUK MENINGKATKAN KETERTARIKAN KONSUMEN

Medan, 28 Dzulhijjah 1446 H
24 Juni 2025 M



(Assoc. Prof. Dr. ANIM SALEH, MSP.)



STARS



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
...merajut surai ke agar disuburkan
nomor dan tan 30gkny

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KP/PT/XI/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6027400 - 60224587 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fisp.umsu.ac.id fisp@umsu.ac.id umsumedan unsumedan umsumedan umsumedan

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR MAHASISWA

Sk-5

Nama lengkap

: ARDIANSYAH

NPM

: 2103110265

Program Studi

: Ilmu Komunikasi

Judul Tugas Akhir Mahasiswa
(Skripsi Dan Jurnal Ilmiah)

: Pola komunikasi Guru dalam Mengatasi Aprehensi pada Siswa SMA/NS Tanjungbalai

No	Tanggal	Kegiatan / Bimbingan	Pada Pembimbing
1.	19 Mei 2025	Acc Judul Skripsi	F
2.	31 Mei 2025	Bimbingan Proposal skripsi	F
3.	12 Juni 2025	Bimbingan Proposal skripsi	F
4.	14 Juni 2025	Acc Proposal skripsi	F
5.	16 Juni 2025	Bimbingan Draft Wawancara	F
6.	30 Juni 2025	Acc Draft Wawancara	F
7.	11 Agustus 2025	Bimbingan Skripsi hasil dan Pembahasan	F
8.	13 Agustus 2025	Bimbingan skripsi Bab 4 dan 5	F
9.	14 Agustus 2025	Bimbingan Revisi Skripsi Bab 4 dan 5	F
10.	15 Agustus 2025	Acc skripsi	F

Medan, 20.....

Ketua Program Studi,

Pembimbing,

ACCOC. Prop. ...
NIDN 30030017402

(Dr. Akhyar Anchari, S.Pd., M.I., M.Hum)
NIDN: 0127048401

(Dr. Zulfitriani, M.I., M.Hum)
NIDN: 0118056301



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**



UMSU
Unggul | Cordial | Terpercaya

**UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 1488/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025**

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 28 Agustus 2025
Waktu : 08.15 WIB s.d. Selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Ujian Tugas Akhir
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
21	ARDIANSYAH	2103110265	Assoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom	Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom	POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MENGATASI APREHENSIS PADA SISWA SMAN 3 TANJUNG BALAI
22	ABID KHANSA	2103110204	Assoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	PERSEPSI PENGUNJUNG TENTANG ESTETIKA VISUAL INTERIOR COFFEE SHOP KOMMA GROUND MEDAN
23	DONY IRMANSYAH NASUTION	2103110299	Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom	CORRY NOVRIKA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	Assoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	MANAJEMEN KOMUNIKASI DALAM MENANGANI PEREDARAN SABUN PYARY PALSU PT. SANOBAR GUNAJAYA DI E-COMMERCE
24	MUHAMMAD ILHAM TRIMANTO	2103110115	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom	STRATEGI KOMUNIKASI DINAS PERHUBUNGAN DALAM MENSOSIALISASIKAN PROGRAM E-PARKIR KEPADA MASYARAKAT KOTA MEDAN
25	MAULIDA SALSABILA	2103110223	Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	ELVITA YENNI, S.S., M.Hum	PERAN KOMUNIKASI PEMBELAJARAN DALAM PROYEK BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KRETIFITAS SISWA SMP ISLAM AN-NIZAM MEDAN

Nota Sidang :

1.

Disiapkan oleh :
Ketua Panitia
Rektor
Rektor I
Prof. Dr. H. ARIFIN, SH, M.Hum.

Ketua Panitia
Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.

Medan, 03 Rabiul Awwal 1447 H

26 Agustus 2025

Panitia
Sekretaris
Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Ardiansyah
Tempat, Tanggal Lahir : Sei Tualang, 12 Mei 2002
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Dusun II Desa Sei Nangka, Kecamatan Sei Kepayang Barat,
Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara, 21381
Anak Ke : 2 dari 7 Bersaudara
Nomor Telepon : 082168143248
Email : ardiansyah4490@gmail.com

Data Orang Tua

Nama Ayah : Sutrisno
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Wasliana
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Dusun II desa Sei Nangka, Kecamatan Sei Nangka,
Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara, 21381

Riwayat Pendidikan

2008-2014 : SD Negeri 014638
2014-2017 : SMP Negeri 2 Kota Tanjung Balai
2017-2020 : SMA Negeri 3 Kota Tanjung Balai
2021-2025 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara